

Penerapan Asuhan Keperawatan Berdasarkan *Self Transcendence Theory* Pamela G.Reed

Elsmin Tri Yulyana Kiayi

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta

Irna Nursanti

Dosen Pembimbing Universitas Muhammadiyah Jakarta

Korespondensi penulis : elsminkiyi3119@gmail.com

ABSTRACT. *Nursing care is a process or series of activities in nursing practice that is provided directly to clients/patients in various health service settings. In implementing nursing care based on self-transcendence theory, nurses play the role of facilitators to help individuals experience growth and development through the self-transcendence process. Self-transcendence theory was developed by Pamela G. Reed and emphasizes the spiritual and transpersonal aspects of treatment. Reed explained that nurses act as facilitators to explore positive things and build bio-psycho-social spiritual well-being. Self Transcendence Theory aims to understand a person's movement in transcending self-limitations and achieving higher well-being. This theory focuses on five concepts, namely vulnerability, self-transcendence, well-being, moderating-mediating factors, and point of intervention. This self-transcendence offers the best for living in peace and prosperity. Apart from that, this theory is also used in the context of counseling services to help individuals utilize inner resources that empower patient capacities. Thus, the aim of the Self Transcendence theory is to understand and encourage individuals to achieve higher well-being through holistic self-understanding and development.*

Keywords: *Application, Nursing Care, Self Transcendence Theory*

ABSTRAK. Asuhan keperawatan adalah proses atau rangkaian kegiatan pada praktik keperawatan yang diberikan secara langsung kepada klien/pasien di berbagai tatanan pelayanan kesehatan. Dalam penerapan asuhan keperawatan berdasarkan teori self transcendence, perawat memainkan peran sebagai fasilitator untuk membantu individu dalam mengalami pertumbuhan dan perkembangan melalui proses self-transcendence. Teori self-transcendence dikembangkan oleh Pamela G. Reed dan menekankan pada aspek spiritual dan transpersonal dalam perawatan. Reed menjelaskan bahwa perawat berperan sebagai fasilitator untuk menggali hal-hal positif dan membangun kesejahteraan bio-psiko-sosial spiritual. Teori Self Transcendence bertujuan untuk memahami gerak seseorang dalam melampaui batasan diri dan mencapai kesejahteraan yang lebih tinggi. Teori ini menitik beratkan pada lima konsep, yaitu vulnerability, self-transcendence, well-being, moderating-mediating factors, dan point of intervention. Transcendensi diri ini menawarkan hal terbaik untuk hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan. Selain itu teori ini juga digunakan dalam konteks layanan konseling untuk membantu individu memanfaatkan sumber daya batin yang memberdayakan kapasitas pasien. Dengan demikian tujuan dari teori Self Transcendence adalah untuk memahami dan mendorong individu dalam mencapai kesejahteraan yang lebih tinggi melalui pemahaman dan pengembangan diri secara holistic.

Kata Kunci : Penerapan, Asuhan Keperawatan, Teori Self Transcendence

PENDAHULUAN

Pamela G. Reed lahir di Detroit, Michigan, tempat yang menarik untuk tumbuh dewasa pada tahun 1960an. Dia menikah dengan suaminya, Gary, pada tahun 1973, dan mereka memiliki dua anak perempuan. Reed menerima gelar sarjana sains di bidang keperawatan dari Wayne State University di Detroit, Michigan, pada tahun 1974 dan memperoleh gelar master di bidang keperawatan di bidang kesehatan psikiatri-mental anak-anak dan remaja serta dalam pendidikan keperawatan pada tahun 1976. Selama periode antara mendapatkan gelar master

dan gelar doktoralnya, Reed mengajar di Oakland University School of Nursing di Rochester, Michigan, dan bekerja paruh waktu sebagai perawat klinis spesialis dalam keperawatan kesehatan mental anak-remaja. Reed menerima gelar doktor pada tahun 1982 dari Wayne State University dengan konsentrasi teori keperawatan dan psikologi perkembangan umur. Dia memelopori penelitian keperawatan dalam spiritualitas yang dimulai dengan disertasi doktoralnya, yang disutradarai oleh Joyce J. Fitzpatrick, dengan fokus pada hubungan antara kesejahteraan dan perspektif spiritual tentang hidup dan mati pada individu yang sakit parah dan sehat. Teori transendensi dirinya adalah fokus ilmiah utama kedua dari studi doktoralnya di bidang keperawatan dan ilmu perkembangan umur.

Reed adalah profesor di Fakultas Keperawatan Universitas Arizona di Tucson, di mana dia juga menjabat sebagai Dekan Madya Bidang Akademik selama 7 tahun. Bidang utamanya penelitian mencakup spiritualitas, kesehatan mental pada orang dewasa yang lebih tua, dan dimensi etika perawatan di akhir kehidupan. Reed mengembangkan dua instrumen penelitian yang banyak digunakan, yaitu Skala Perspektif Spiritual dan itu Skala Transendensi Diri. Dia telah menerbitkan banyak artikel, dengan publikasi terbaru membahas pengetahuan praktik dan keadilan epistemik bagi perawat dan pasien. Reed dan rekan penulisnya Shearer menerbitkan Inovasi Pengetahuan dan Teori Keperawatan: Memajukan Ilmu Praktik Keperawatan, mempromosikan filosofi dan metode pengembangan pengetahuan berbasis praktik. Reed dan Shearer juga merupakan coeditor teks teori keperawatan Perspektif Teori Keperawatan.

Reed adalah anggota American Academy of Nursing dan anggota sejumlah organisasi profesi, termasuk Sigma Theta Tau International, American Nurses Association, dan Society of Rogerian Scholars. Dia telah menjadi professor tamu di Universitas New York, Universitas Duke, dan Universitas Atlantik Florida. Dia bertugas di dewan peninjau editorial beberapa jurnal dan merupakan Editor Kontributor untuk Triwulanan Ilmu Keperawatan Dan Penelitian Keperawatan Terapan. Reed baru-baru ini menerima gelar master seni dalam bidang filsafat dan etika dari Universitas Arizona. (Alligood, 2018)

KAJIAN THEORY

Konsep Self Transcendence Theory

Pamela Reed pertama kali menulis tentang konsep transendensi diri pada tahun 1983 dan secara resmi menguraikan teorinya pada tahun 1991. Dia melaporkan bahwa dia menggunakan “formulasi deduktif” teori perkembangan masa hidup dalam membangun teori tersebut. Ini dia integrasikan dengan sistem konseptual Rogers, pengalaman klinis, dan

pekerjaan empiris. Transendensi diri dikembangkan melalui aktivitas introspektif dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain dan dengan mengintegrasikan persepsi masa lalu dan masa depan seseorang untuk meningkatkan masa kini. (McEwen & Wills, 2019).

Teori transendensi diri dibangun berdasarkan asumsi bahwa manusia memiliki kapasitas batin—proses perawatan batin mereka sendiri untuk mengintegrasikan Teori transendensi diri dibangun berdasarkan asumsi bahwa manusia memiliki kapasitas batin—proses perawatan batin mereka sendiri untuk mengintegrasikan kompleksitas kehidupan sedemikian rupa sehingga memfasilitasi kesejahteraan selama menghadapi masalah yang berhubungan dengan kesehatan. Kapasitas tersebut diwujudkan antara lain dengan memperluas atau menyesuaikan batasan diri seseorang. Individu memperluas atau mengubah batasan diri dengan membawa perspektif baru, merevisi keyakinan lama, menjangkau orang lain, dan menghubungkan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri. Perspektif ini membantu mengintegrasikan dan mengatur kompleksitas kehidupan dengan cara yang meningkatkan kesejahteraan. Batasan diri juga dapat membatasi atau bahkan merusak jika membatasi sumber daya seseorang untuk melakukan inovasi, pengorganisasian, dan kemampuan untuk membuat makna dalam suatu situasi. Teori transendensi diri mengakui kecenderungan manusia untuk membangun batasan diri serta kemampuan untuk melampaui pandangan yang membatasi diri dan dunia dengan cara yang mencerminkan sifat pandimensional sistem kehidupan. Teori ini didasarkan pada pandangan pluralistik terhadap realitas yang menjelaskan berbagai cara yang dapat dilakukan seseorang untuk memperluas batasan dirinya. (Parker & Smith, 2010).

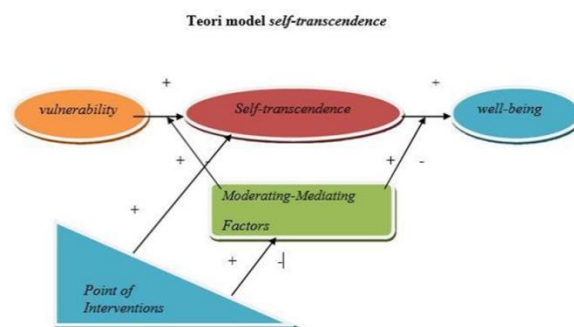
Fokus teori transendensi diri untuk praktik keperawatan adalah memfasilitasi transendensi diri untuk tujuan meningkatkan kesejahteraan. Teori-teori dari ilmu-ilmu lain, seperti psikologi, mungkin juga membahas transendensi diri. Namun yang membedakan teori ini adalah dimasukkannya kesejahteraan seluruh orang dalam konteks pengalaman kesehatan.

Teori ini mengusulkan bahwa ketika seseorang menghadapi penyakit yang mengancam jiwa atau mengalami perubahan terkait kesehatan yang meningkatkan kesadaran seseorang akan kerentanan, mungkin ada kesiapan atau kebutuhan untuk memperluas (atau melampaui) batas-batas diri untuk mengintegrasikan perubahan-perubahan tersebut guna mencapai tujuan perasaan sejahtera. Individu sering melakukan hal ini sendiri, namun pada saat kesulitan, perawat dan profesional kesehatan lainnya dapat membantu dalam proses ini.

Sebagai kesimpulan, asumsi dasar teori ini adalah bahwa manusia memiliki potensi pengorganisasian diri yang ketika diterapkan pada situasi keperawatan, ditafsirkan sebagai proses keperawatan yang meningkatkan kesejahteraan. Transendensi diri adalah contoh proses kesejahteraan yang melekat pada manusia; ini adalah salah satu cara untuk mengintegrasikan

dan mengatur kompleksitas dalam kehidupan untuk meningkatkan kesejahteraan. Perawat dalam praktiknya mungkin menemukan proses keperawatan lain dimana penyembuhan dan rasa sejahtera terjadi pada pasien. Gagasan tentang proses keperawatan lainnya dapat menghasilkan teori keperawatan baru.

Teori transendensi diri ini dari deskripsi konsep dan usulan tentang bagaimana konsep-konsep tersebut saling berhubungan satu sama lain. Ada tiga konsep utama dalam teori ini: transendensi diri, kesejahteraan, dan kerentanan. (Gambar 1). Model di bawah ini menggambarkan konsep dan keterkaitannya satu sama lain. (Parker & Smith, 2010).



Gambar 1. Reed, GP (2008) The Theory of Self-transcendence. In Middle Range Theory for Nursing (Smith MJ & Liehr PR eds). Springer Publishing Company, LLC, New-York, pp 105-129

Vulnerability / Kerentanan

Vulnerability didefinisikan sebagai kesadaran akan kematian yang timbul seiring dengan usia dan fase kehidupan atau selama kejadian sakit dan krisis kehidupan. Kerentanan merujuk secara langsung pada peningkatan kerentanan perasaan atau kesadaran akan kematian dan kerapuhan seseorang atau kerentanan untuk dirugikan dengan cara tertentu. Berbagai macam emosi dan fisik manusia pengalaman kesehatan menimbulkan rasa kerentanan, terutama yang mengancam jiwa atau yang melibatkan kerugian.

Penyakit, kecacatan, penuaan, kehilangan, dan akhir hidup semuanya menandai masa-masa kerentanan dan meningkatnya kesadaran akan kematian. Konsep kunci kedua dalam teori ini adalah kerentanan, yang mengacu pada peningkatan kesadaran akan kematian pribadi. Berbagai macam pengalaman manusia dapat meningkatkan kesadaran ini, khususnya kejadian kejadian yang berhubungan dengan kesehatan yang mengancam nyawa atau menyebabkan kerugian besar. Dari perspektif perkembangan, telah lama diterima bahwa peristiwa-peristiwa yang meningkatkan rasa kematian seseorang dapat jika tidak menghancurkan batin individu

memicu perluasan diri dan member energi pada perjalanan seseorang menuju kehidupan (Becker, 1973; Corless, Germino, & Pittman, 1994; Erikson, 1986; Frankl, 1963; Marshall, 1980). Dari perspektif keperawatan tentang diri pandimensional yang memiliki potensi perubahan inovatif (seperti yang dijelaskan dalam asumsi), diteorikan bahwa kerentanan dapat menyebabkan atau disertai dengan peningkatan transendensi diri.

Pengalaman kesehatan merupakan sumber utama peningkatan kerentanan karena pengalaman tersebut menghadapkan individu dan keluarga mereka dengan permasalahan atau pertanyaan mengenai kematian dan keabadian. Daftar situasi yang dapat memicu atau mengintensifkan kesadaran akan kerentanan ini mencakup penyakit serius atau yang membatasi hidup, kecacatan, penyakit kronis, kehilangan atau perkiraan kehilangan, bekerja dengan pasien yang sakit parah, peristiwa traumatis, dan peristiwa sosial yang membawa bencana. Transendensi diri dapat menjadi sumber kesejahteraan selama peristiwa ini dengan membantu orang tersebut mengubah kehilangan menjadi pengalaman pertumbuhan atau penyembuhan. Kerentanan dapat dinilai dengan berbagai cara yang mencerminkan tingkat kesadaran seseorang atau kedekatannya dengan kematiannya, atau peningkatan risiko penyakit, kecacatan, atau kematian.

Pada dasarnya *vulnerability* berfokus pada kesadaran seseorang akan adanya kematian. Diartikan sebagai konteks bagi perkembangan atau kematangan di usia senja atau pada akhir kehidupan. Konsep *vulnerable* meningkatkan kesadaran akan situasi mendekati kematian termasuk didalamnya adalah keadaan gawat seperti *disabilitas*, penyakit kronik, kelahiran, dan pengasuhan.

Self Transcendence

Transendensi diri (Self-transcendence) adalah sebuah konsep yang relevan memahami bagaimana manusia mencapai atau menjaga kesejahteraan, karena transendensi diri adalah sebuah konsep abstrak, penting untuk menempatkan konsep di dalamnya sebuah teori untuk memudahkan penjabaran maknanya dan dukungan empiris yang ada dan bagaimana hal itu bisa terjadi dinilai atau diukur untuk aplikasi praktis dalam suatu disiplin ilmu.

Transendensi diri terlihat jelas dalam perspektif dan praktik psikososial dan spiritual mengenai batasan diri yang dirasakan individu: Apakah mereka memiliki kesadaran akan keyakinan atau impian pribadinya? Apakah mereka terlibat dalam hubungan yang bermakna dengan orang lain? Apakah mereka merasa terhubung dengan lingkungannya entah bagaimana? Apakah mereka mempunyai rasa keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri? Apakah mereka terus memikirkan masa lalu, menyesali masa lalu,

takut akan masa depan, atau hidup di masa kini? Transendensi diri memberikan fleksibilitas dalam batasan diri seseorang untuk memperluas orang tersebut melampaui pandangan langsung dan terbatas tentang diri sendiri dan dunia. Dan hal ini memberikan cara untuk mengatur dan memahami kompleksitas yang semakin meningkat dalam hidup seseorang ketika menghadapi kejadian serius yang berhubungan dengan kesehatan.

Syarat transendensi diridapat membangkitkan ide ide tentang pengalaman mistis, supernatural, atau pengalaman lain yang cenderung memisahkan diri dari orang lain atau dari masa kini. Namun, makna spiritual yang diasosiasikan dengan teori ini lebih sering mengacu pada praktik spiritualitas sehari-hari yang terestrial dalam arti menjangkau lebih dalam ke dalam diri dan menjangkau orang lain, kepada alam, kepada Tuhan seseorang, atau cara-cara lain untuk menyesuaikan batasan diri yang ingin dicapai. Makna hidup dan rasa keterhubungan. Transendensi diri mewujudkan pengalaman itu Menghubung dari pada memisahkan seseorang dari diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Nilai berhubungan dengan keluarga dan teman dan memiliki dukungan sosial dipahami dengan baik. Kenikmatan yang didapat saat berada di alam terbuka, menikmati keindahan lingkungan, mengapresiasi seni, merawat hewan peliharaan, dan merasa terhubung dengan masyarakat dalam beberapa hal semuanya dianggap penting bagi kesejahteraan seseorang.

Dalam keperawatan, transendensi diri adalah proses yang meningkatkan atau mendukung kesejahteraan. Konsep transendensi diri relevan untuk keperawatan karena penting untuk kesejahteraan dalam konteks yang berhubungan dengan kesehatan, khususnya yang berhubungan dengan hal tersebut sangat menantang atau penuh peristiwa mengancam jiwa, atau mengubah hidup dengan kata lain saat-saat peningkatan kerentanan

Meskipun manusia memiliki kapasitas inovatif untuk mencapai kesejahteraan, prosesnya mungkin sulit dan memerlukan bantuan orang lain. Peristiwa kesehatan yang serius serta krisis lainnya cenderung meningkatkan kompleksitas dalam kehidupan yang dapat mengurangi kesejahteraan kecuali individu mampu mengintegrasikan dan mengatur kompleksitas tersebut. Misalnya, peristiwa kesehatan yang serius menghadapkan individu dan keluarga dengan orang-orang dan teknologi baru, pilihan-pilihan baru, perubahan gaya hidup, kekhawatiran dan ketakutan baru, keputusan-keputusan baru yang harus diambil, dan citra diri baru. Ketika krisis kesehatan meningkatkan kompleksitas kehidupan seseorang, peran keperawatan adalah membantu mereka mengatur dan mengintegrasikan kompleksitas ini dengan (1) menyediakan informasi penting; (2) membimbing mereka dalam cara mengintegrasikan perubahan yang diperlukan ke dalam kehidupan mereka; dan (3) mendukung upaya mereka untuk menemukan makna dalam situasi tersebut dengan menjadi pendengar yang

baik, membenarkan perasaan mereka, dan membimbing mereka dalam mengidentifikasi kekuatan mereka serta bidang-bidang di mana bantuan profesional mungkin diperlukan.

Menurut G Reed, self transcendence didefinisikan sebagai pengembangan konsep diri dibatasi secara multidimensi yaitu :

- a. *Inwardly* (batiniah) : melakukan refleksi introspeksi diri terhadap pengalaman-pengalaman yang telah dialami.
- b. *Outwardly* (lahiriah) : tampak dari luar. Diartikan bahwa pentingnya melakukan hubungan dengan dunia luar dalam hal ini berinteraksi dengan lingkungannya.
- c. *Temporally* (duniawi) : menggunakan keterampilan atau pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman masa lalu sehingga menjadi pelajaran untuk mencapai tujuan masa depan yang terintegrasi dengan menerapkannya pada masa kini/sekarang

Well-Being / Kesejahteraan

Kesejahteraan didefinisikan secara luas sebagai perasaan subyektif mengenai kesehatan atau keutuhan yang didasarkan pada kriteria seseorang pada suatu waktu tertentu. Ini melibatkan penilaian eksistensial oleh individu, dan dipengaruhi oleh sejarah, budaya, nilai-nilai, keluarga dan hubungan penting lainnya, serta faktor biofisik.

Kesejahteraan sebagai proses keperawatan dijelaskan dalam bentuk sintesa dari dua jenis perubahan: perubahan dalam kompleksitas dalam kehidupan (misalnya, meningkatnya kelemahan akibat penuaan lanjut atau akumulasi kerugian atau peristiwa penting dalam hidup) yang dipengaruhi oleh perubahan dalam integrasi. (misalnya pengorganisasian gagasan dalam mengkonstruksi makna dari peristiwa kehidupan tersebut, atau pengorganisasian kembali aspek-aspek dalam kehidupan seseorang).

Transendensi diri dianggap berkorelasi atau bahkan merupakan prediktor kesejahteraan. Kesejahteraan adalah konsep besar ketiga dalam teori ini. Kesejahteraan didefinisikan secara luas sebagai perasaan subyektif mengenai kesehatan atau keutuhan yang didasarkan pada kriteria seseorang pada suatu waktu tertentu.

Konsep transendensi diri dikaitkan dengan konsep kesejahteraan yang berfluktuasi dalam batasan diri mempengaruhi kesejahteraan dan kesehatan mental. Diteorikan bahwa transendensi diri, sebagai proses keperawatan, dihubungkan secara logis dengan pengalaman positif yang meningkatkan kesehatan. Transendensi diri dianggap berkorelasi atau bahkan merupakan prediktor kesejahteraan. Kesejahteraan adalah konsep besar ketiga dalam teori ini. Kesejahteraan didefinisikan secara luas sebagai perasaan subyektif mengenai kesehatan atau keutuhan yang didasarkan pada kriteria seseorang pada suatu waktu tertentu. Ini melibatkan

penilaian eksistensial oleh individu, dan dipengaruhi oleh sejarah, budaya, nilai-nilai, keluarga dan hubungan penting lainnya, serta faktor biofisik.

Ada banyak indikator kesejahteraan yang dapat digunakan dalam penilaian. Keperawatan dan ilmu-ilmu kesehatan dan sosial lainnya telah mengidentifikasi berbagai macam ukuran kesejahteraan, yang mengungkapkan keragaman nilai-nilai kesehatan di antara individu dan profesional kesehatan. Contoh indikator kesejahteraan yang ditemukan berhubungan secara signifikan dengan transendensi diri mencakup kepuasan hidup, kebahagiaan, semangat kerja yang tinggi di masa tua, hak untuk merawat diri saat sakit kronis, rasa bermakna dalam hidup, dan indikator spesifik kesehatan mental seperti tidak adanya depresi dan kecemasan.

Moderating- Mediating Factors (Faktor Mediasi-Moderasi)

Factor-faktor moderating – mediating adalah Factor-faktor yang mempengaruhi proses transendensi diri yang berkontribusi terhadap kondisi yang baik, misalnya jenis kelamin, usia, kemampuan kognitif, pengalaman hidup, persepsi spiritual, lingkungan social dan riwayat masa lalu yang dapat mempengaruhi hubungan antara vulnerability dan self transcendence dan antara self- transcendence dan well –being. Luasnya berbagai variable dari individu dan interaksi mereka mungkin mempengaruhi proses self- transcendence juga berkontribusi menuju kesejahteraan. Variable dari individu dapat menguatkan atau melemahkan hubungan antara vulnerability dan self transcendence dan antara self- transcendence dan well –being. (Arifuddin & Burhanuddin, 2016).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa transendensi diri adalah sebuah penengahantara kerentanan dan hasil kesejahteraan. Transendensi diri adalah suatu mekanisme atau proses dimana individu dapat mengalami kesejahteraan dalam konteks kerentanan. Selain itu, berbagai variabel pribadi dan kontekstual serta interaksinya dapat mempengaruhi proses transendensi dirimoderatorhubungan antara kerentanan, transendensi diri, dan kesejahteraan. (Alligood, 2018).

Satu set konsep yang penting untuk dipertimbangkan dalam teori mengacu pada pribadi dan kontekstual faktor yang mungkin mempengaruhi hubungan antara transendensi diri dan kesejahteraan. Konsep-konsep ini mencakup hal-hal berikut yang mungkin penting dalam teori: usia, jenis kelamin, etnis, masa pendidikan, intensitas penyakit, riwayat hidup, dukungan sosial, dan faktor-faktor lain yang berkaitan dengan lingkungan sosial dan fisik seseorang. Misalnya, hubungan antara transendensi diri dan kesejahteraan dapat diperkuat oleh usia lanjut, pendidikan tinggi, perspektif spiritual atau agama atau filosofi tertentu, dan pengalaman hidup

yang mengalami kehilangan yang signifikan. Stres keluarga, stress pengasuh, kurangnya dukungan sosial atau sumber daya lain yang mendukung transendensi diri dapat melemahkan hubungan antara transendensi diri dan kesejahteraan. (Alligood, 2018).

Point of Intervention

Poin - poin intervensi adalah tindakan keperawatan yang memfasilitasi self-transcendence. Berdasarkan teori transendensi diri terdapat dua poin intervensi:

1. Primer : Tindakan keperawatan secara langsung berfokus pada sumber-sumber yang berasal dari dalam diri seseorang terhadap transendensi diri
2. Sekunder : Tindakan yang berfokus pada beberapa factor personal dan kontekstual yang mempengaruhi antar transendensi diri dan vernerabel; hubungan antara transendensi diri dan keadaan baik/ sehat.

Kumpulan konsep lain dalam teori ini disebut proses keperawatan sekunder yang mendukung atau meningkatkan transendensi diri. Sebagai proses keperawatan primer, transendensi diri diakses langsung oleh dan dari dalam individu atau keluarga tanpa intervensi eksternal formal dari seorang profesional. Ketika individu memperoleh perspektif dan perilaku transenden diri sendiri, transendensi diri berfungsi sebagai sebuah proses keperawatan primer. Namun, individu seringkali memerlukan bantuan atau intervensi dari perawat profesional atau penyedia layanan kesehatan lainnya. Intervensi keperawatan berfungsi sebagai proses keperawatan sekunder dalam hal mereka mendukung dan melengkapi proses penyembuhan batin individu dan keluarga. Proses keperawatan sekunder berasal dari luar individu atau keluarga dan dirancang oleh perawat profesional untuk memfasilitasi kesejahteraan. (Alligood, 2018).

Perhatikan bahwa proses keperawatan (primer dan sekunder) yang dibahas dalam teori ini berfokus pada transendensi diri. Teori keperawatan lainnya memiliki focus yang berbeda dan memberi informasi kepada perawat tentang jenis proses keperawatan primer dan sekunder lainnya yang meningkatkan kesejahteraan. Transendensi diri adalah salah satu dari banyak proses keperawatan yang mendorong penyembuhan dan kesejahteraan. Intervensi keperawatan dapat memperkuat hubungan antara transendensi diri dan kesejahteraan seseorang.

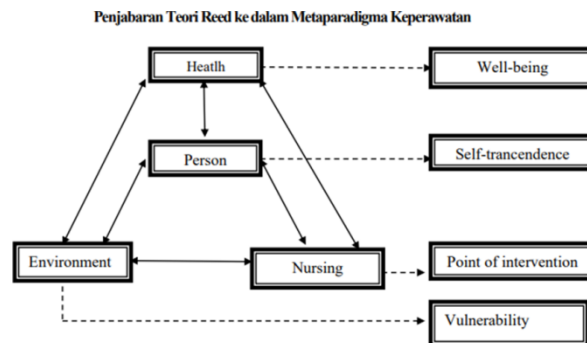
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Teori Self Transcendence Dalam Paradigma Keperawatan

Paradigma keperawatan merupakan suatu pandangan global yang dianut oleh mayoritas kelompok ilmiah (keperawatan) atau menghubungkan berbagai teori yang membentuk suatu

susunan yang mengatur hubungan diantara teori guna mengembangkan model konseptual dan teori-teori keperawatan sebagai kerangka kerja keperawatan (Budiono & Pertami, 2019).

Beberapa komponen paradigma keperawatan meliputi kesehatan, keperawatan, manusia, dan lingkungan :



Gambar 2. Skema Penjabaran Teori Pamela G. Reed Kedalam Metaparadigma (Alilgood, Martha. 2006)

a. Kesehatan

Kesehatan, didefinisikan secara implisit sebagai proses kehidupan yang terdiri dari pengalaman positif dan negatif yang digunakan oleh manusia secara kreatif dan unik untuk mencapai rasa sejahtera.

b. Keperawatan

Peran aktivitas perawat dalam merawat seseorang melalui proses interpersonal dan manajemen terapeutik terhadap lingkungan, dengan keterampilan untuk promosi kesehatan dan kesejahteraan.

c. Manusia

Manusia adalah seseorang yang harus dipahami sebagai individu yang sedang berkembang sepanjang hayat mereka dalam berinteraksi dengan orang lain dan dengan lingkungan dalam perubahan yang kompleks dan vital dimana hal tersebut bisa berkontribusi positif atau negative dalam mencapai kesehatan dan rasa sejahtera

d. Lingkungan

Keluarga, kontak social, lingkungan fisik, dan sumber komunitas adalah lingkungan yang secara signifikan berkontribusi pada proses kesehatan dimana perawat mempengaruhinya dengan mengatur interaksi yang terapeutik antara orang-orang dan aktivitas keperawatan.

B. Penerapan Konsep Teori Dalam Asuhan Keperawatan

Gambaran Kasus

Perawat X melakukan home visite ke rumah Ny. K (50 tahun) yang didiagnosis menderita ca mammae sinistra residif stadium IIA. Dengan keluhan nyeri hilang timbul di daerah bekas mastektomi, cepat merasa lemah, dan terkadang merasa sesak napas jika terlalu banyak beraktifitas. Ny K adalah ibu rumah tangga yang mempunyai suami yang berusia 5 tahun diatas Ny. K yang pekerjaan serabutan, dan mempunyai 3 orang anak, dua orang anaknya sudah menikah dan mempunyai 3 orang cucu yang masih kecil-kecil yang tinggalnya jauh dari rumah Ny K dan datang berkunjung seminggu sekali. Anak bungsunya masih duduk dibangku kuliah dan ini menjadi pemikiran Ny. K karena anaknya ini masih memerlukan biaya walaupun anak-anaknya yang lain sedikit menanggung biaya kuliah adiknya. Sebelum sakit Ny. K berjualan gorengan untuk membantu suaminya memenuhi kebutuhan sehari-hari dan biaya kuliah anaknya. Ny. K juga masih ingin melihat anaknya wisuda dan menikah. Dengan penyakit yang diderita ini mengharuskan Ny. K keluar masuk rumah sakit untuk melakukan kemoterapi dan ini juga memerlukan biaya transportasi. Ny. K jarang berkunjung ke tetangga-tetangganya karena malu dengan keadaanya yang sekarang apalagi dengan keadaan tubuhnya yang tidak memiliki salah satu payudaranya. Tanda-tanda vital: Tensi: 110/70 mmHg, RR: 20 x/m, SB: 36° C, nadi: 84/m

Pengkajian berdasarkan *Teori Self Transcendence*

Teori Pamela G. Reed menitik beratkan pada konsep self transcendence yang terdiri atas konsep kunci yaitu vulnerabel, transendensi diri, sejahtera/sehat, moderating-mediating factors, dan inti intervensi. Dalam kasus tersebut, berdasarkan teori self transcendence maka yang perlu dilakukan oleh perawat dalam menyelesaikan permasalahan dengan melakukan pengkajian masalah yang dihadapi oleh Ny. K adalah dengan menerapkan konsep-konsep kunci dari Pamela yaitu :

Vulnerabel

Pada pengkajian didapatkan Ny. K mengatakan bahwa Ny. K takut akan meninggal karena penyakitnya ini. Menurutnya penyakit ini adalah menyebabkan nantinya dia tidak bisa melihat anak bungsunya wisuda, sukses dan menikah

Self Transcendence

a. Inwardly (batiniah)

Ny. K menjelaskan bahwa dia adalah orang yang tertutup dan tidak suka bergantung pada orang lain tapi beliau merasa senang bisa mengungkapkan perasaan terhadap perawat X. Sikap terbuka dan empati perawat X memberi Ny. K untuk mengungkapkan perasaan marah dan beberapa penyesalan tentang hidupnya sekarang karena dia merasa akan meninggal. Ny. K mengatakan, pelepasan emosi membuatnya merasa lebih baik/lega hatinya. Ny. K mengatakan memiliki keinginan melihat anaknya menyelesaikan kuliahnya. Ny. K ingin melihat anaknya wisuda, sukses dan menikah serta memiliki anak nanti. Ny. K juga mengatakan karena penyakitnya ini mereka harus keluar masuk rumah sakit untuk melakukan kemoterapi dan ini memerlukan biaya transportasi, apalagi Ny. K tidak dapat membantu suaminya mencari biaya kebutuhan sehari-hari dan sedikit kebutuhan anaknya kuliah. Ny. K juga mengatakan rindu dengan anak dan cucu-cucunya, karena Ny. K takut tidak bisa melihat anak dan cucu-cucunya nanti. Semenjak sakit Ny. K mengaku sudah jarang melakukan ibadah sholat.

b. Outwardly (lahiriah)

Semenjak sakit Ny. K jarang keluar rumah untuk berinteraksi dengan tetangga-tetangga di lingkungan rumahnya. Ny. K merasa malu dengan keadaan dirinya yang tidak memiliki salah satu payudaranya. Ny. K merasa tetangganya pasti membicarakan dia saat ini. Anak-anaknya dan menantu serta cucu-cucunya hanya seminggu sekali datang berkunjung ke rumah Ny.K.

c. Temporally (duniawi/saat ini)

Karena penyakitnya ini Ny. K tidak bersemangat lagi untuk melakukan semua aktifitas yang dia lakukan sehari-hari. Ny. K hanya selalu berada di dalam rumahnya. Suaminya pernah menyarankan untuk sekali-kali berada di teras atau halaman rumah tapi Ny. K dan itupun danya sekali dia lakukan.

Well- being

Dengan pelepasan emosi dan mengungkapkan semua perasaan Ny. K kepada perawat X membuatnya Ny. K merasa lebih baik lega hatinya. Ny. K menginginkan melihat anaknya lulus kuliah dan wisuda, sukses dan menikah serta memiliki anak. Ny. K rindu dengan anak dan cucu-cucunya yang tinggalnya jauh dari rumah Ny.K, serta ingin membantu suaminya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari

Moderating- Mediating Factors

Pada Ny. K banyak dari factor yang bisa memperlemah hubungan antara vulnerability dan self transcendence serta self transcendence dan well-being seperti :

- a. Umur : dengan usia lansia menyebabkan penurunan fungsi tubuh menyebabkan Ny K merasa lemah
- b. Penyakit kronis : dengan penyakit yang diderita Ny K menyebabkan beliau harus keluar masuk rumah sakit untuk melakukan kemoterapi dan ini memerlukan biaya transportasi dan tidak bisa membantu suaminya memenuhi kebutuhan sehari-hari.
- c. Dukungan social : dengan merasakan keadaan seperti ini mengharuskan Ny K kurang berinteraksi dengan tetangga, dan intensitas kunjungan anak dan cucunya yang berkunjung seminggu sekali
- d. Kemampuan kognitif : dengan adanya informasi yang kurang tentang penyakitnya yang menyebabkan Ny. K merasa bahwa penyakitnya ini adalah penyebab dari semua permasalahannya.
- e. Dukungan Spiritual : kurangnya Ny K berinteraksi dan untuk mendekati diri dengan Tuhan YME dapat menyebabkan ketidakpuasan dan kekecewaan dalam kehidupan sehari-hari. Ny K merasa bahwa tidak memiliki dukungan spiritual atau bimbingan dalam menghadapi tantangan hidup. Ny K merasa kurangnya hubungan yang kuat dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri.

Point of Intervention

- a. Primer : Dengan kunjungan anak dan cucu-cucunya hanya seminggu sekali dan keadaan penyakit Ny K menyebabkan Ny K tidak ada tempat untuk mengungkapkan apa yang dirasakannya
- b. Sekunder : karena belum adanya interaksi atau keterbukaan dengan perawat sehingga tidak adanya intervensi terhadap *Moderating- Mediating Factors*

Diagnosa keperawatan

1. Nyeri akut b/d agen cedera fisik [D.0077]
2. Gangguan citra tubuh b/d perubahan struktur/ bentuk tubuh [D.0083]
3. Keputusan b/d penurunan kondisi fisiologis [D.0088]
4. Deficit pengetahuan b/d keterbatasan kognitif [SDKI D. 0111]

Intervensi

1. Nyeri akut: manajemen nyeri, pemberian analgesic
2. Gangguan citra tubuh: promosi citra tubuh, promosi coping
3. Keputusan: dukungan emosional, promosi harapan, promosi coping
4. Deficit pengetahuan: Edukasi kesehatan

Implimentasi

Karena teori Reed ini berfokus pada psikis maka perawat X berdasarkan asumsi dan keyakinan dasar tentang kekuatan dan potensi manusia untuk melampaui batas atau keterbatasan diri untuk mencapai rasa sejahtera di tengah kerentanan. Dia merasa prihatin terhadap Ny. K dan pengasuh dan keluarganya. Teori transendensi diri memberikan kerangka kerja yang berguna bagi Ny. K untuk menerapkan asumsinya tentang penyembuhan dengan cara yang konkret untuk memfasilitasi kesejahteraan Ny. K. Perawat X menerapkan teori Pamela untuk diterapkan dalam penyembuhan Ny. K. Teori ini juga memungkinkan adanya kemungkinan bahwa Ny. K mungkin menemukan dimensi lain dari batasan diri yang mungkin penting bagi kesejahteraan dalam realitas unik situasi Ny. K

Perawat X memahami bagaimana cara membantu Ny. K dengan situasi seperti ini sehingga ia mengajak keluarga dan pengasuh atau pembantunya untuk bekerjasama untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan Ny. K yang memerlukan perhatian pada berbagai dimensi kehidupannya.

Vulnerabel

Perawat memberikan support dengan meningkatkan harapan pada diri sendiri bahwa Ny K bisa melewati semua kesulitan ini. Karena Tuhan tidak akan memberikan masalah yang melewati kemampuan umatnya, dan menjelaskan semua yang hidup pasti akan meninggal dan pastinya kita semua akan tetap menuju ke kematian.

Self Transcendence

a. Inwardly (batiniah)

Menjelaskan kepada Ny K untuk selalu mengungkapkan apa yang dirasakannya kepada orang yang terdekat supaya mendapatkan solusi terhadap masalah yang dihadapinya. Memberikan motivasi dan support untuk terus melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya maupun bagi keluarganya, dan menjelaskan bahwa maut, rejeki dan jodoh itu ada ditangan Tuhan. Dan Ny K pasti akan dapat melihat anaknya menyelesaikan kuliahnya,

sukses dalam karir dan dapat menikah serta memiliki anak yang lucu-lucu. Dan sakit yang dirasakan Ny K ini adalah nikmat dan cobaan dari Tuhan YME. Menyarankan kepada Ny K untuk beribadah, karena dengan beribadah memperkuat hubungan kita dengan Tuhan, mengungkapkan rasa syukur dan pengabdian kepada-Nya. Beribadah juga merupakan cara kita untuk mencari kedamaian dalam diri kita dan mencari petunjuk dari Tuhan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, beribadah juga dapat menjadi sarana untuk memperbaiki diri kita sendiri dan membantu kita memahami makna hidup yang lebih dalam

b. Outwardly (lahiriah)

Perawat menyarankan kepada keluarga untuk selalu meluangkan waktu untuk Ny K dan membantu berinteraksi dengan tetangga-tetangganya. Menyarankan keluarga dan Ny K untuk mengikuti komunitas penyintas kanker, yang merupakan kumpulan para penderita kanker sehingga Ny K bisa berkomunikasi dengan bisa menambah pengetahuan tentang kanker. Dan juga bisa menghibur para penderita kanker yang mempunyai masalah yang sama seperti Ny K. dengan cara ini Ny K sudah bisa menerima keadaan penyakitnya dan bisa bisa semangat dalam menghadapi hidupnya, dan pastinya dapat berkumpul kembali dengan keluarga dan tetangga-tetangganya.

c. Temporally (duniawi/saat ini)

Memberikan penjelasan kepada Ny K untuk tidak harus memikirkan penyakit yang dideritanya dan harus memikirkan apa yang akan dilakukannya kedepan dalam menghadapi hidup dan masalah yang akan terjadi nanti. Dengan mengikuti komunitas penyintas kanker Ny K akan bertemu dengan begitu banyak penderita kanker yang pastinya mengalami masalah psikis yang sangat memerlukan bantuan dan support, dan pastinya dengan mengikuti komunitas ini dan bisa membantu pastinya Ny K akan merasa hidupnya bisa berarti lagi dan motivasi untuk sembuh akan menjadi meningkat. Karena tujuan mengikuti komunitas penyintas kanker adalah untuk mendapatkan dukungan emosional dan informasi tentang kanker dari orang-orang yang telah mengalami hal yang sama. Komunitas penyintas kanker juga dapat membantu meningkatkan kualitas hidup dan memberikan harapan bagi para penyintas kanker. Selain itu, bergabung dengan komunitas penyintas kanker dapat membantu meningkatkan kesadaran tentang kanker dan mengurangi stigma yang terkait dengan penyakit kanker.

Well-being

Perawat memberikan motivasi kepada Ny K untuk mengungkapkan apa yang mengganjal dipikirkannya sehingga Ny K merasa lega. Memotivasi Ny K untuk ikut serta dalam

komunitas penyintas kanker. Karena dapat bertemu dengan begitu banyak penderita kanker yang pastinya mengalami masalah yang sama yang sangat memerlukan bantuan dan support, dan pastinya dengan mengikuti komunitas ini dan bisa membantu pastinya Ny K akan merasa hidupnya bisa berarti lagi dan motivasi untuk sembuh akan menjadi meningkat. Mendorong keluarga untuk intensitas kunjungan ditingkatkan sehingga Ny K bisa berkumpul dengan anak dan cucu-cucunya dan selalu berkomunikasi yang efektif dengan Ny.K.

Moderating- Mediating Factors

Selain hal di atas, perawat juga perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat memperlemah hubungan antara vulnerable dan transendensi diri, hubungan antara transendensi diri dan keadaan sejahtera. Perawat perlu mengontrol faktor-faktor tersebut dengan memberikan penguatan pada setiap factor tersebut sehingga tidak memberi dampak negatif bagi Ny. K. Faktor pendukung bisa berupa :

- a. Dukungan spiritual : yang dilakukan kepada Ny. K dengan menjalankan agama dan kepercayaannya. karena dengan beribadah memperkuat hubungan kita dengan Tuhan, mengungkapkan rasa syukur dan pengabdian kepada-Nya. Beribadah juga merupakan cara kita untuk mencari kedamaian dalam diri kita dan mencari petunjuk dari Tuhan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, beribadah juga dapat menjadi sarana untuk memperbaiki diri kita sendiri dan membantu kita memahami makna hidup yang lebih dalam.
- b. Dukungan social : menganjurkan keluarga untuk meningkatkan intensitas bertemu dengan Ny K dan juga membantu Ny K berinteraksi dengan tetangga-tetangganya, serta membantu Ny K bergabung dengan komunitas penyintas kanker dan bisa menjadi motivator bagi para penderita kanker, sehingga Ny K merasa memiliki motivasi hidup dapat menerima keadaan dirinya dan penyakitnya.
- c. Dengan memberikan informasi tentang factor usia dan proses penyakit dengan sangat jelas dapat menjadikan Ny K mengerti dan menerima keadaannya dan mampu memperluas batasan dirinya dengan cara yang meningkatkan kesejahteraannya.

Point of Intervention

- a. Primer : mendorong anaknya untuk meningkatkan intensitas kunjungannya dan memberikan motivasi kepada Ny K dalam mengungkapkan apa yang dirasakan dan diinginkannya, serta membantu mengatasi masalah yang dihadapi Ny K

- b. Sekunder : melakukan intervensi terhadap factor-faktor yang menghambat proses well-being atau kebahagiaan/ kesejahteraan misalnya dukungan social, spiritual dan informasi yang dibutuhkan oleh Ny K.

Evaluasi

1. Ny K sudah bisa menerima keadaan dirinya dengan penyakit yang dideritanya.
2. Ny K sudah mulai bergabung dengan komunitas penyintas penyakit kanker dan bisa menjadi seorang motivator terhadap penderita-penderita penyakit kanker lainnya yang pastinya membutuhkan support.
3. Ny K sudah bisa berinteraksi dengan lingkungan/ tetangga-tetangganya dan menjadi penyemangat buat orang-orang baru yang memiliki masalah serupa, sehingga dia menjadi lebih menerima penyakitnya dan dirinya sendiri secara keseluruhan.
4. Ny K makin sering banyak berkumpul dengan keluarganya dan nampak bahagia dan ceria bersana dengan anak cucunya.
5. Ny K menyadari rejeki, maut dan jodoh itu sudah ada yang mengaturnya yaitu Tuhan YME.
6. Ny K menyadari semua yang hidup pasti akan meninggal, Ny K menyadari yang mempunyai hak untuk mencabut nyawa dia adalah sang pencipta yaitu Tuhan YME
7. Ny K sudah bisa melaksanakan sholat lima waktu bersama- sama dengan keluarganya.
8. Dari hasil refleksi dan introspeksi dari pengalaman masa lalunya, Ny. K bisa menggunakan pengetahuan dan keterampilannya di masa lalu itu untuk mencapai apa yang dia harapkan di masa yang akan datang dengan melakukan/ menerapkannya pada masa kini.

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa teori self transcendence ini tergolong dalam klasifikasi Middle Range Theory. Teori *Self Transcendence* merupakan suatu teori yang menggambarkan ketika seseorang menghadapi penyakit yang mengancam jiwa atau mengalami perubahan terkait kesehatan yang meningkatkan kesadaran seseorang akan kerentanan, mungkin ada kesiapan atau kebutuhan untuk memperluas (atau melampaui) batas-batas diri untuk mengintegrasikan perubahan-perubahan tersebut guna mencapai tujuan perasaan sejahtera yang melalui tiga konsep utama yaitu: *vulnerability*, *self transcendence* dan *well-being*, serta dua komponen pendukung yaitu *Moderating- Mediating Factors* dan *Point of Intervention*.

Teori transendensi diri dirancang untuk memberikan kerangka kerja untuk menilai dan mempelajari bagaimana batasan diri dapat dikaitkan dengan kesehatan mental dan

kesejahteraan. Melampaui batasan diri tidak selalu mudah dan mungkin memerlukan dukungan orang lain, meskipun ada asumsi bahwa transendensi diri itu melekat. Teori ini dapat membantu memberi informasi kepada perawat dan pasien tentang cara menyesuaikan atau memperluas batasan diri untuk memfasilitasi kesejahteraan.

Analisis Kekuatan Teori

1. Baik digunakan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang terkait dengan masalah psikososial.
2. Faktor spiritual cukup dipertimbangkan dalam penyelesaian masalah klien.

Analisis Kelemahan Teori

1. Teori ini tidak memberikan setiap contoh dan rincian transendensi diri
2. Beberapa bagan yang ditampilkan tidak diuraikan secara jelas yang menghubungkan variable-variabel dalam bagan tersebut
3. Banyak variable dalam teori, seperti vulnerability dan transendensi diri serta kondisi sejahtera yang makin abstrak, sehingga masih terdapat kesulitan diterapkan dalam praktek
4. Pembahasan teori tidak mudah untuk dipahami sehingga sulit dicerna oleh para perawat yang akan mengaplikasikannya ke dalam praktek
5. Terbatas digunakan hanya pada kasus-kasus yang berhubungan dengan adanya masalah psikologis dengan kurang mempertimbangkan penanganan fisiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alligood, M. R. (2018). *Nursing theorists and their work 9e*. Elsevier Health Sciences.
- Alligood, M. R. (2013). *Nursing theory: Utilization & application*. Elsevier Health Sciences.
- Arifudin., Burhanudin Basri. (2016). Teori ilmu keperawatan para ahli “teori dan aplikasi” (nursing theorists and their work). Pustaka Muda. Jakarta
- Asmadi, N. S. (2008). Konsep dasar keperawatan. Egc.
- Budiono & Pertami. (2019). Konsep Dasar Keperawatan. Jakarta: Bumi Medika
- Haugan, G., & Eriksson, M. (2021). Health promotion in health care—vital theories and research.
- Marilyn E Parker., & Marlaine C Smith. (2010). Nursing theories & nursing practice third edition. Davis company. Philadelphia
- McKenna, H. (2006). *Nursing theories and models*. Routledge.

Melanie McEwen., Evelin M, Wills. (2019). *Theoretical Basis for Nursing 5 th Edition*. Wolter Kluwer Health. China

Patriyani, R. E. H., Ningsih, S. R., Sulistyowati, E. C., Sunaryanti, B., Setyawati, D., Aseta, P., & Indriati, R. (2023). *Konsep Dasar Keperawatan*. Penerbit Tahta Media.

Reed, P. G. (2010). Pamela Reed's theory of self-transcendence. *Nursing theories and nursing practice*, 4, 417-427.

Wijaya, Y. A., Yudhawati, N. L. P. S., Andriana, K. R. F., & Ilmy, S. K. (2022). *Classification Of Nursing Theory Developed By Nursing Experts: A Literature Review*.